



Efforts to Improve Elementary School Students' Public Speaking Skills in Routine Friday Sermon Activities at UPT SDN 17 Pulau Punjung and SD IT Al-Bina 02 Pulau Punjung

Babur Rizki¹, Anton Nofri Hendra², Yopi M³

babur.rizki45@guru.sd.belajar.id, anton.nofri23@admin.sd.belajar.id, yopi862@guru.sd.belajar.id

¹Guru UPT SDN 17 Pulau Punjung

²Guru SD IT Al-Bina 02 Pulau Punjung

³Guru SD IT Al-Bina 02 Pulau Punjung

ABSTRAK

This classroom action research aims to improve the public speaking skills of elementary school students through a routine Friday sermon (kultum) activity at two schools: UPT SDN 17 Pulau Punjung and SD IT Al-Bina 02 Pulau Punjung. The problem underlying this research is the low level of confidence, fluency, articulation, and expression of students when delivering ideas orally in front of an audience. The research was conducted in two cycles, each consisting of the planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 50 fifth-grade students from both schools. Data were collected through observation, interviews, field notes, and documentation. The results showed that the Friday sermon activity significantly improved students' speaking skills, particularly in terms of confidence, intonation, articulation, expression, and fluency. In the first cycle, improvements began to appear although some students still lacked self-confidence. After improvements were made in the second cycle through routine practice, simulations, and giving appreciation, the students' speaking skills improved optimally. Therefore, Friday sermons proved effective as a learning medium to build confidence and oral communication skills among elementary school students.

Kata Kunci: Classroom action research; Friday sermon; Public speaking; Speaking skills

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik, karena berperan tidak hanya dalam keberhasilan akademik, tetapi juga dalam pengembangan kepercayaan diri, kemampuan sosial, dan keterampilan berpikir kritis. Kemampuan menyampaikan ide, mengekspresikan pendapat, serta berkomunikasi secara efektif sejak dini menjadi fondasi utama bagi pembentukan karakter dan kompetensi komunikatif siswa. Namun, hasil observasi di UPT SDN 17 Pulau Punjung dan SD IT Al-Bina 02 Pulau Punjung menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kendala signifikan dalam menguasai keterampilan berbicara. Banyak siswa yang merasa cemas dan gugup saat berbicara di depan umum, terbata-bata dalam menyampaikan kalimat, dengan intonasi yang datar dan ekspresi wajah yang minim. Kondisi ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak akan strategi pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan teori berbicara, tetapi juga mampu melatih keberanian dan keterampilan praktik berbicara secara simultan.

Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah penerapan Kultum Jum'at atau kuliah tujuh menit, sebuah kegiatan rutin yang biasa dilaksanakan dalam lingkungan sekolah berbasis pendidikan keagamaan. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan materi atau pesan keagamaan secara singkat namun terstruktur di hadapan audiens. Durasi yang singkat membuat siswa lebih fokus, sementara latihan yang dilakukan secara rutin membantu membangun kebiasaan berbicara di depan umum. Melalui kegiatan ini, siswa berlatih menyusun kata, mengatur intonasi, memperbaiki artikulasi, serta menyesuaikan ekspresi verbal dan nonverbal untuk mendukung penyampaian materi. Secara bertahap, praktik yang konsisten ini mampu meningkatkan keberanian, kelancaran berbicara, dan rasa percaya diri siswa secara signifikan.

Lebih dari sekadar aktivitas keagamaan, kultum Jum'at dapat dipandang sebagai strategi pedagogis berbasis pengalaman langsung (*learning by doing*). Dalam konteks ini, siswa belajar melalui praktik nyata, menerima umpan balik langsung dari guru atau teman, serta mengevaluasi diri mereka sendiri. Dengan demikian, keterampilan yang diperoleh tidak hanya bersifat teoretis, tetapi melekat melalui pengalaman dan refleksi yang berulang. Penerapan metode ini juga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa secara individual, sekaligus memberikan motivasi melalui pujian atau penghargaan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, menantang, dan berdampak jangka panjang.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kegiatan kultum Jum'at dapat dioptimalkan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi bukti empiris bahwa pembiasaan berbicara secara rutin melalui kegiatan kultum mampu membangun kompetensi komunikasi yang utuh, meliputi keberanian, kelancaran, artikulasi, intonasi, dan ekspresi. Selain itu, temuan ini diharapkan menjadi inspirasi bagi sekolah lain untuk mengintegrasikan kegiatan serupa ke dalam program pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan komunikasi yang siap diterapkan dalam kehidupan sosial dan akademik mereka di masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

- Subjek penelitian: 50 siswa kelas V dari dua sekolah, yaitu UPT SDN 17 Pulau Punjung (25 siswa) dan SD IT Al-Bina 02 Pulau Punjung (25 siswa).
- Instrumen penelitian: lembar observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.
- Analisis data: menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif (nilai rata-rata, peningkatan skor) dan kualitatif (hasil observasi, refleksi).

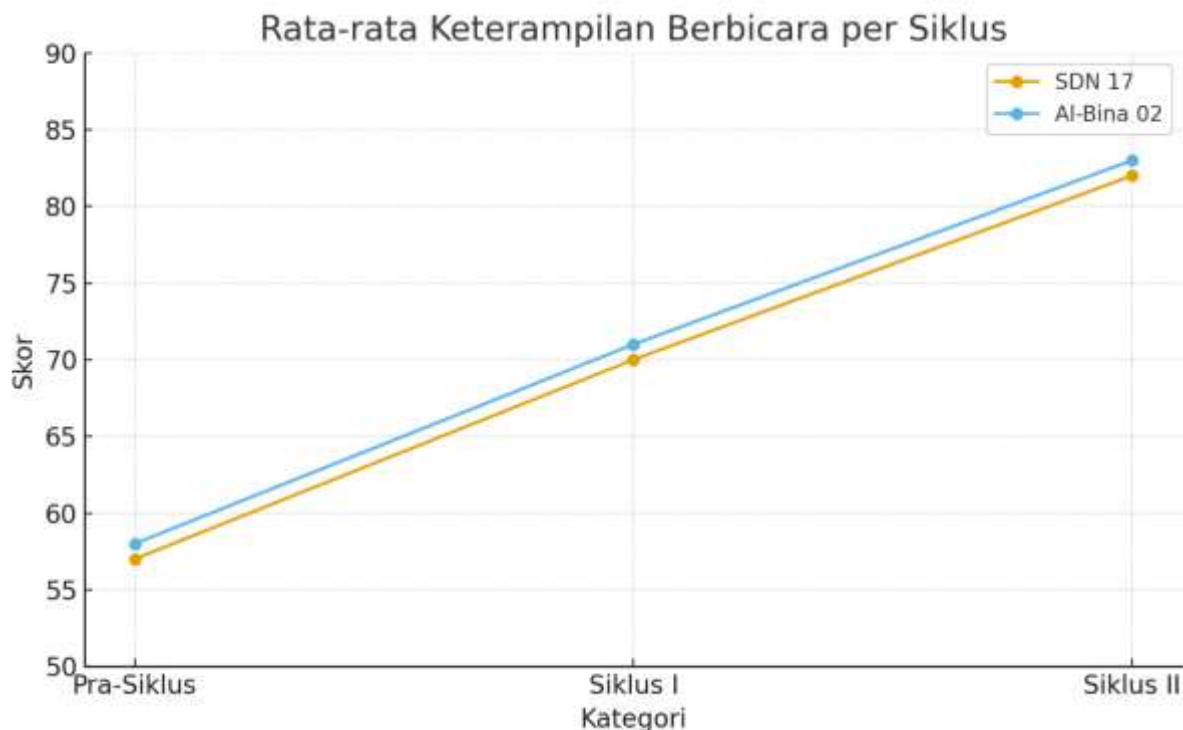
Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Penelitian Rata-rata Gabungan

Sekolah	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
UPT SDN 17 Pulau Punjung	57	70	82
SD IT Al-Bina 02 Pulau Punjung	58	71	83
Rata-rata Gabungan	57,5	70,5	82,5

Tabel 2. Perbandingan Keterampilan Berbicara per Aspek

Aspek	Sekolah	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Keberanian	SDN 17 Pulau Punjung	55	70	85
Keberanian	SD IT Al-Bina 02 Pulau Punjung	56	71	86
Kelancaran	SDN 17 Pulau Punjung	58	72	84
Kelancaran	SD IT Al-Bina 02 Pulau Punjung	59	73	85
Artikulasi	SDN 17 Pulau Punjung	57	68	80
Artikulasi	SD IT Al-Bina 02 Pulau Punjung	58	69	81
Intonasi	SDN 17 Pulau Punjung	56	69	83
Intonasi	SD IT Al-Bina 02 Pulau Punjung	57	70	84
Ekspresi	SDN 17 Pulau Punjung	60	71	82
Ekspresi	SD IT Al-Bina 02 Pulau Punjung	61	72	83

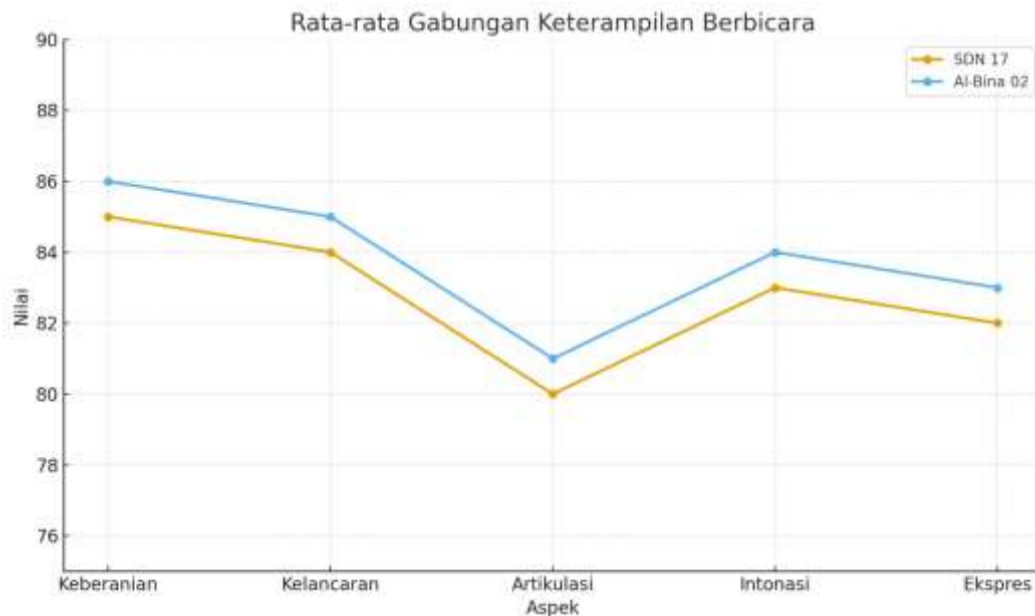


1. Analisis Grafik Hasil Penelitian (Gambar 1) Grafik Rata-rata Gabungan Grafik menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa di kedua sekolah dari pra-siklus ke siklus II.

a. Pada pra-siklus, rata-rata siswa hanya mencapai sekitar 57–58, yang menunjukkan

keterampilan berbicara masih rendah.

- b. Pada siklus I, terjadi peningkatan cukup signifikan menjadi sekitar 70–71. Hal ini menandakan bahwa pelaksanaan kultum Jum'at mulai berdampak pada keberanian dan kelancaran siswa.
- c. Pada siklus II, nilai rata-rata meningkat lagi menjadi 82–83. Artinya, perbaikan strategi berupa latihan intensif, simulasi, dan pemberian apresiasi berhasil mengoptimalkan keterampilan berbicara siswa.



2. Grafik Perbandingan per Aspek (Gambar 2) Grafik perbandingan aspek keterampilan berbicara pada siklus II memperlihatkan bahwa kedua sekolah memiliki pola peningkatan yang relatif sama.

- a. Aspek keberanian: siswa di kedua sekolah sudah sangat baik, dengan nilai 85–86.
- b. Aspek kelancaran: meningkat ke 84–85, menunjukkan siswa sudah mampu menyampaikan kultum dengan lebih runtut.
- c. Aspek artikulasi dan intonasi: keduanya mencapai nilai 80–84, menandakan adanya perbaikan dalam kejelasan dan penekanan suara.
- d. Aspek ekspresi: berada pada kisaran 82–83, menunjukkan siswa sudah dapat menyesuaikan mimik dan bahasa tubuh dalam berbicara.

Pembahasan

Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada rata-rata keterampilan berbicara peserta didik kelas V di UPT SDN 17 Pulau Punjung maupun SD IT Al-Bina 02 Pulau Punjung. Pada tahap pra-siklus, nilai rata-rata keterampilan berbicara kedua sekolah berada pada kisaran 57–58, yang mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau informasi di depan umum masih tergolong rendah. Kondisi ini selaras dengan temuan dari observasi awal, di mana mayoritas siswa tampak gugup, kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan secara lancar. Fenomena ini juga diperkuat oleh aspek artikulasi yang masih kurang jelas, intonasi yang datar, serta ekspresi verbal dan nonverbal yang belum mendukung penyampaian pesan secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki pengetahuan atau pemahaman materi, keterampilan berbicara mereka belum optimal, yang merupakan tantangan umum pada jenjang sekolah dasar, terutama dalam konteks berbicara di depan umum.

Setelah penerapan tindakan pada siklus I melalui kegiatan kultum Jum'at, rata-rata nilai keterampilan berbicara meningkat menjadi 70–71. Peningkatan ini menandakan adanya perubahan positif yang cukup signifikan, khususnya pada aspek keberanian dan kelancaran berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kultum Jum'at mulai membiasakan siswa untuk tampil di depan teman-temannya dan menyampaikan materi secara lisan, sehingga rasa takut dan kecemasan dalam berbicara mulai berkurang. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan adanya beberapa kendala yang masih muncul, seperti penggunaan intonasi yang belum bervariasi, artikulasi yang kadang kurang jelas, dan ekspresi wajah yang masih minim. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun keberanian dan kelancaran mulai meningkat, aspek ekspresi dan teknik berbicara lainnya memerlukan stimulasi lebih lanjut untuk mencapai kompetensi berbicara yang utuh.

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang lebih signifikan dengan rata-rata nilai mencapai 82–83. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor utama. Pertama, adanya pembiasaan melalui latihan kultum secara rutin setiap Jum'at membuat siswa semakin terbiasa berbicara di depan audiens, sehingga rasa gugup berkurang dan kepercayaan diri meningkat. Kedua, penerapan simulasi sebelum tampil memungkinkan siswa untuk melatih artikulasi, intonasi, dan ekspresi dengan lebih terkontrol, sehingga performa saat tampil nyata menjadi lebih optimal. Ketiga, pemberian apresiasi berupa pujian, penghargaan, atau pengakuan terhadap usaha siswa terbukti mampu memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dan meningkatkan kualitas penyampaian materi. Dengan demikian, peningkatan signifikan pada siklus II menunjukkan bahwa kegiatan kultum Jum'at efektif tidak hanya untuk membangun keberanian, tetapi juga untuk mengembangkan seluruh aspek keterampilan berbicara secara menyeluruh.

Temuan pada Tabel 2 lebih lanjut memperkuat hasil di atas. Analisis aspek keterampilan berbicara menunjukkan bahwa setiap komponen mengalami peningkatan yang konsisten dari pra-siklus hingga siklus II. Aspek keberanian mengalami peningkatan tertinggi, dari rata-rata 55–56 menjadi 85–86, yang menunjukkan bahwa siswa secara signifikan lebih berani untuk tampil di depan audiens. Aspek kelancaran, artikulasi, dan intonasi juga meningkat, meskipun pada pra-siklus masih menjadi hambatan utama bagi sebagian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan berbicara tidak hanya ditentukan oleh keberanian, tetapi juga oleh kemampuan teknis dalam mengucapkan kata, menyusun kalimat, serta mengatur intonasi sesuai konteks. Aspek ekspresi yang mencakup mimik wajah dan bahasa tubuh juga menunjukkan perkembangan, yang menandakan bahwa siswa mulai mampu menyesuaikan komunikasi verbal dan nonverbal untuk mendukung penyampaian materi secara lebih persuasif dan menarik.

Grafik 1 menunjukkan tren kenaikan nilai yang konsisten dari pra-siklus hingga siklus II di kedua sekolah, sementara Grafik 2 menunjukkan bahwa peningkatan terjadi secara merata pada seluruh aspek keterampilan berbicara. Pola ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis praktik langsung melalui kultum Jum'at berhasil diterapkan secara efektif di kedua sekolah, baik di sekolah negeri maupun swasta berbasis Islam. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa intervensi pedagogis yang memberikan pengalaman berbicara nyata (*learning by doing*) memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan metode ceramah atau pengajaran pasif semata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini sejalan dengan teori-teori perkembangan keterampilan berbicara, yang menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi dapat ditingkatkan melalui pembiasaan, latihan berkelanjutan, serta penggunaan strategi berbasis pengalaman langsung. Dengan kata lain, semakin sering siswa diberi kesempatan untuk berbicara di depan umum, semakin baik pula perkembangan keterampilan berbicara mereka,

baik dari segi teknis maupun psikologis. Kegiatan kultum Jum'at, dengan pendekatan yang sistematis, terstruktur, dan konsisten, terbukti menjadi media efektif untuk meningkatkan kompetensi berbicara peserta didik, membangun rasa percaya diri, serta menanamkan keterampilan komunikasi yang dapat digunakan dalam konteks akademik maupun sosial sehari-hari. Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi guru dan sekolah dalam merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan komunikatif peserta didik secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan kultum setiap hari Jum'at secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas V di UPT SDN 17 Pulau Punjung dan SD IT Al-Bina 02 Pulau Punjung. Peningkatan kemampuan berbicara ini terlihat secara konsisten pada seluruh aspek yang diamati, yaitu keberanian dalam menyampaikan pendapat, kelancaran berbicara, artikulasi kata yang jelas, penguasaan intonasi, serta ekspresi verbal dan nonverbal yang mendukung komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan kultum tidak hanya berperan sebagai kegiatan religius, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kompetensi berbicara di depan umum. Dengan demikian, kegiatan rutin ini dapat dianggap sebagai strategi pedagogis yang mampu meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Pernyataan Apresiasi

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kerja sama selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan penghargaan khusus disampaikan kepada kepala sekolah UPT SDN 17 Pulau Punjung dan SD IT Al-Bina 02 Pulau Punjung, yang telah memberikan izin, arahan, dan fasilitas sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan lancar. Terima kasih juga disampaikan kepada para guru yang dengan sabar membimbing, mendampingi, dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik, sehingga data penelitian dapat diperoleh secara akurat dan menyeluruh.

Tidak kalah penting, penghargaan tulus peneliti ditujukan kepada seluruh peserta didik di kedua sekolah yang telah berpartisipasi aktif, mengikuti kegiatan dengan antusias, dan bersedia berinteraksi selama penelitian berlangsung. Keaktifan, semangat, dan keterbukaan mereka menjadi sumber inspirasi sekaligus kunci keberhasilan penelitian ini. Dukungan, kerja sama, dan partisipasi semua pihak ini tidak hanya memudahkan proses pengumpulan data, tetapi juga memberikan pengalaman berharga bagi peneliti dalam memahami dinamika pembelajaran dan pengembangan keterampilan berbicara di lingkungan sekolah.

Peneliti berharap bahwa apresiasi dan ucapan terima kasih ini dapat menjadi wujud penghargaan yang tulus atas kontribusi semua pihak, serta menjadi motivasi bagi guru, peserta didik, dan tenaga pendidikan lainnya untuk terus mendukung penelitian dan inovasi pendidikan yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal, dkk, 2009, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman.
- Haryati, M. (2015). *Model dan teknik penilaian pada tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Victoria: Deakin University.
- Mulyasa, E. (2017). *Praktik penelitian tindakan kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uno, H. B. (2012). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widyastuti, R. (2019). *Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 10 (2), 77–86.
- Zuchdi, D. (2011). *Pembelajaran bahasa Indonesia di SD*. Yogyakarta: UNY Press.